

Pengurapan Orang Sakit, Sakramen Menjelang Ajal? (2)

Mario Tomi Subardjo, SJ

Pertanyaan: Romo, mengapa sakramen pengurapan orang sakit saat ini masih sering dipahami sebagai sakramen untuk mempersiapkan kematian? Beberapa kali saya menjumpai umat Katolik yang sakit keras dan didorong untuk menerima sakramen pengurapan orang sakit tetapi menolak karena merasa diri masih kuat bahkan mengatakan: "Saya belum mau mati kok diminyak suci?" - **Tanto, Yogyakarta.**

Dalam edisi sebelumnya, dijelaskan bahwa sakramen pengurapan orang sakit di dalam buku *Rituale Romanum* (buku perayaan sakramen-sakramen dan sakramentali sebelum Konsili Vatikan II) disebut dengan nama "Sakramen Pengurapan Terakhir". Dari penyebutannya, kita bisa memperoleh gambaran bahwa sakramen ini dipahami sebagai sakramen yang diperuntukkan bagi mereka yang berada dalam kondisi gawat.

Kata "pengurapan terakhir" menyiratkan kondisi mereka yang diberi sakramen sungguh-sungguh berada di saat akhir hidup. Hal ini diperjelas pula dengan rumusan doa yang menyertai tindakan perminyakan yang menyatakan efek yang dimohon dari tindakan pengurapan ini. Dalam buku *Rituale Romanum* ini, diketahui bahwa efek atau rahmat yang dimohon melalui sakramen ini adalah rahmat pengampunan dosa. Orang Katolik yang berada di titik akhir hidup didoakan supaya memperoleh pengampunan dosa. Inilah gagasan pemberian sakramen pengurapan terakhir menurut *Rituale Romanum*.

Konsili Vatikan II merasa bahwa penamaan dan juga rahmat yang dimohon melalui sakramen perminyakan perlu ditinjau ulang. Keinginan Konsili untuk meninjau ulang ritus pengurapan orang sakit tertuang dalam Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* (SC) nomor 73-75. SC 73 menyatakan demikian: "Pengurapan terakhir, atau lebih tepat lagi disebut Pengurapan Orang Sakit, bukanlah Sakramen bagi mereka yang

berada diambang kematian saja. Maka saat yang baik untuk menerimanya pasti sudah tiba, bila orang beriman mulai ada dalam bahaya maut karena menderita sakit atau sudah lanjut usia."

Dari artikel ini, diketahui bahwa subjek penerima sakramen diperluas, bukan sekadar untuk mereka yang menjelang ajal, tetapi juga mereka yang mulai berada dalam bahaya maut dan mereka yang berusia lanjut. Konsili Vatikan II mencoba untuk memaknai kembali sakramen ini secara lebih utuh dengan berdasar pada Kitab Suci, khususnya Yakobus 5:14-15. Sakramen ini diberikan bukan sekadar untuk memohon rahmat pengampunan dosa, tetapi memohon juga, jika Tuhan berkenan, kesembuhan fisik si sakit.

Makna sakramen pengurapan orang sakit setelah Konsili Vatikan II tampak jelas dalam *Ordo Unctionis Infirmorum* (OUI), yakni ritus pengurapan orang sakit yang diterbitkan setelah Konsili Vatikan II pada tahun 1975. OUI mempunyai rumusan doa perminyakan yang berbunyi demikian: "*Per istam sanctam unctionem et suam piissimam misericordiam, adiuvet te Dominus gratia Spiritus Sancti; R/. Amen. ut a peccatis liberatum te salvet atque propitius allevet. R/. Amen.*"

Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan: "Semoga karena pengurapan suci ini Allah yang maharahim menolong saudara dengan rahmat Roh Kudus. Amin. Semoga Tuhan membebaskan saudara dari dosa dan membangunkan saudara di dalam rahmat-Nya. Amin." Dengan demikian jelaslah perayaan sakramen pengurapan orang sakit ditujukan supaya dengan bantuan rahmat Roh Kudus, si sakit tidak hanya dibebaskan dari dosa melainkan juga disembuhkan.

Selain meninjau soal pemaknaan sakramen, Konsili Vatikan II juga meninjau kembali soal frekuensi penerimaan sakramen pengurapan orang sakit. Dalam

Rituale Romanum dikatakan bahwa sakramen pengurapan tidak bisa diulang bagi mereka yang masih ada dalam situasi sakit yang sama, kecuali si sakit menjadi sembuh dan menderita sakit keras kembali.

Konsili Vatikan II meninjau hal ini seperti yang dinyatakan dalam SC 75: "Jumlah pengurapan hendaknya disesuaikan dengan keadaan si penderita, dan doa-doa yang termasuk upacara Pengurapan Orang Sakit hendaknya ditinjau kembali sedemikian rupa, sehingga cocok dengan pelbagai keadaan para penderita yang menerima Sakramen."

Hal ini mengimplikasikan pengurapan bisa dilakukan lebih dari sekali, tergantung situasi si penderita. Jika penyakit bertambah berat, atau jika ada penyakit berat lainnya, maka sakramen pengurapan bisa diberikan kembali. Ritus pengurapan setelah Konsili Vatikan II (OUI 1975) juga menyediakan pilihan-pilihan doa seturut dengan kondisi riil si penderita sakit. Hal ini sangat penting karena kondisi mereka yang akan diberi pengurapan bisa berbeda-beda, misalnya saja kondisi penderita yang sudah ada dalam situasi sakratulmaut berbeda dengan mereka yang akan menjalani operasi besar.

Berdasarkan uraian dalam dua edisi majalah ini mengenai sakramen pengurapan orang sakit, bisa disimpulkan bahwa hendaknya perlu dipahami bahwa sakramen pengurapan orang sakit bukanlah sakramen untuk mereka yang ada dalam situasi akhir hidup saja. Artinya, seorang yang sakit berat atau mereka yang lanjut usia tidak perlu harus menunggu sampai berada dalam kondisi akhir hidup.

Konsep sakramen ini juga perlu dijauhkan dari anggapan bahwa sakramen ini hanya memohonkan rahmat pengampunan dosa bagi yang akan meninggal. Sakramen ini juga memohonkan rahmat kesembuhan. ●

Mario Tomi Subardjo, SJ

Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik
Universitas Sanata Dharma

Pengurapan Orang Sakit, Sakramen Menjelang Ajal? (2)

Mario Tomi Subardjo, SJ

Pertanyaan: Romo, mengapa sakramen pengurapan orang sakit saat ini masih sering dipahami sebagai sakramen untuk mempersiapkan kematian? Beberapa kali saya menjumpai umat Katolik yang sakit keras dan didorong untuk menerima sakramen pengurapan orang sakit tetapi menolak karena merasa diri masih kuat bahkan mengatakan: "Saya belum mau mati kok diminyak suci?" - **Tanto, Yogyakarta.**

Dalam edisi sebelumnya, dijelaskan bahwa sakramen pengurapan orang sakit di dalam buku *Rituale Romanum* (buku perayaan sakramen-sakramen dan sakramentali sebelum Konsili Vatikan II) disebut dengan nama "Sakramen Pengurapan Terakhir". Dari penyebutannya, kita bisa memperoleh gambaran bahwa sakramen ini dipahami sebagai sakramen yang diperuntukkan bagi mereka yang berada dalam kondisi gawat.

Kata "pengurapan terakhir" menyiratkan kondisi mereka yang diberi sakramen sungguh-sungguh berada di saat akhir hidup. Hal ini diperjelas pula dengan rumusan doa yang menyertai tindakan perminyakan yang menyatakan efek yang dimohon dari tindakan pengurapan ini. Dalam buku *Rituale Romanum* ini, diketahui bahwa efek atau rahmat yang dimohon melalui sakramen ini adalah rahmat pengampunan dosa. Orang Katolik yang berada di titik akhir hidup didoakan supaya memperoleh pengampunan dosa. Inilah gagasan pemberian sakramen pengurapan terakhir menurut *Rituale Romanum*.

Konsili Vatikan II merasa bahwa penamaan dan juga rahmat yang dimohon melalui sakramen perminyakan perlu ditinjau ulang. Keinginan Konsili untuk meninjau ulang ritus pengurapan orang sakit tertuang dalam Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* (SC) nomor 73-75. SC 73 menyatakan demikian: "Pengurapan terakhir, atau lebih tepat lagi disebut Pengurapan Orang Sakit, bukanlah Sakramen bagi mereka yang

berada diambang kematian saja. Maka saat yang baik untuk menerimanya pasti sudah tiba, bila orang beriman mulai ada dalam bahaya maut karena menderita sakit atau sudah lanjut usia."

Dari artikel ini, diketahui bahwa subjek penerima sakramen diperluas, bukan sekadar untuk mereka yang menjelang ajal, tetapi juga mereka yang mulai berada dalam bahaya maut dan mereka yang berusia lanjut. Konsili Vatikan II mencoba untuk memaknai kembali sakramen ini secara lebih utuh dengan berdasar pada Kitab Suci, khususnya Yakobus 5:14-15. Sakramen ini diberikan bukan sekadar untuk memohon rahmat pengampunan dosa, tetapi memohon juga, jika Tuhan berkenan, kesembuhan fisik si sakit.

Makna sakramen pengurapan orang sakit setelah Konsili Vatikan II tampak jelas dalam *Ordo Unctionis Infirmorum* (OUI), yakni ritus pengurapan orang sakit yang diterbitkan setelah Konsili Vatikan II pada tahun 1975. OUI mempunyai rumusan doa perminyakan yang berbunyi demikian: "*Per istam sanctam unctionem et suam piissimam misericordiam, adiuvet te Dominus gratia Spiritus Sancti; R/. Amen. ut a peccatis liberatum te salvet atque propitius allevet. R/. Amen.*"

Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan: "Semoga karena pengurapan suci ini Allah yang maharahim menolong saudara dengan rahmat Roh Kudus. Amin. Semoga Tuhan membebaskan saudara dari dosa dan membangunkan saudara di dalam rahmat-Nya. Amin." Dengan demikian jelaslah perayaan sakramen pengurapan orang sakit ditujukan supaya dengan bantuan rahmat Roh Kudus, si sakit tidak hanya dibebaskan dari dosa melainkan juga disembuhkan.

Selain meninjau soal pemaknaan sakramen, Konsili Vatikan II juga meninjau kembali soal frekuensi penerimaan sakramen pengurapan orang sakit. Dalam

Rituale Romanum dikatakan bahwa sakramen pengurapan tidak bisa diulang bagi mereka yang masih ada dalam situasi sakit yang sama, kecuali si sakit menjadi sembuh dan menderita sakit keras kembali.

Konsili Vatikan II meninjau hal ini seperti yang dinyatakan dalam SC 75: "Jumlah pengurapan hendaknya disesuaikan dengan keadaan si penderita, dan doa-doa yang termasuk upacara Pengurapan Orang Sakit hendaknya ditinjau kembali sedemikian rupa, sehingga cocok dengan pelbagai keadaan para penderita yang menerima Sakramen."

Hal ini mengimplikasikan pengurapan bisa dilakukan lebih dari sekali, tergantung situasi si penderita. Jika penyakit bertambah berat, atau jika ada penyakit berat lainnya, maka sakramen pengurapan bisa diberikan kembali. Ritus pengurapan setelah Konsili Vatikan II (OUI 1975) juga menyediakan pilihan-pilihan doa seturut dengan kondisi riil si penderita sakit. Hal ini sangat penting karena kondisi mereka yang akan diberi pengurapan bisa berbeda-beda, misalnya saja kondisi penderita yang sudah ada dalam situasi sakratulmaut berbeda dengan mereka yang akan menjalani operasi besar.

Berdasarkan uraian dalam dua edisi majalah ini mengenai sakramen pengurapan orang sakit, bisa disimpulkan bahwa hendaknya perlu dipahami bahwa sakramen pengurapan orang sakit bukanlah sakramen untuk mereka yang ada dalam situasi akhir hidup saja. Artinya, seorang yang sakit berat atau mereka yang lanjut usia tidak perlu harus menunggu sampai berada dalam kondisi akhir hidup.

Konsep sakramen ini juga perlu dijauhkan dari anggapan bahwa sakramen ini hanya memohonkan rahmat pengampunan dosa bagi yang akan meninggal. Sakramen ini juga memohonkan rahmat kesembuhan. ●

Mario Tomi Subardjo, SJ

Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik
Universitas Sanata Dharma